



**KETIDAKADILAN SOSIAL  
DALAM NOVEL “RIHLAH ILALLÂH” KARYA NAJIB KAILANI  
(ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA)**

**Nanda Jafrida Fonna, Syarifuddin**

Prodi Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas Adab dan Humaniora UIN AR-Raniry Banda Aceh

email: [syarifuddin.msaman@ar-raniry.ac.id](mailto:syarifuddin.msaman@ar-raniry.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan isu ketidakadilan sosial yang terkandung dalam novel *Rihlah Ilallâh* karya Najib Kailani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan landasan dokumen utama novel *Rihlah Ilallâh*. Data dan informasi penting yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini berupa kata, frase dan kalimat yang memuat unsur-unsur ketidakadilan sosial. Adapun teknik mengumpulkan data adalah dengan pembacaan, pencatatan, serta analisis dokumen dengan pendekatan sosiologi sastra sebagai kerangka berfikir. Sedangkan hasil yang diperoleh bahwa penelitian ini menunjukkan sudah terjadinya ketidakadilan sosial yang dialami oleh beberapa tokoh pemeran dalam novel ini berupa stereotip, marginanalisis, subordinasi, dominasi, serta pelanggaran hak asasi manusia (HAM).

**Kata kunci;** *Ketidakadilan, Sosiologi Sastra, Novel, Rihlah Ilallâh*

## **A. Pendahuluan**

Karya sastra adalah suatu karya imajinatif sebagai gambaran kehidupan bermasyarakat dan menyajikan kehidupan yang sebagian besar merupakan realitas sosial, meskipun karya sastra juga meniru dunia subjektif manusia.<sup>1</sup> Ini berarti bahwa karya sastra menjadi sarana bagi pengarang untuk mengemukakan serta menuangkan ide-ide hasil dari perenungan tentang hakikat dan makna hidup yang dialami, dirasakan, dan disaksikan.<sup>2</sup> Genre sastra yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah novel, yaitu karya sastra berbentuk prosa yang mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dalam novel menceritakan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya.<sup>3</sup> Sebagai makhluk sosial yang hidup dilingkungan sosial, masalah

---

<sup>1</sup> Darti Muflikhah, Andayani, and Raheni Suhita, “Masalah Sosial Dalam Novel Air Mata Tjitanduy Karya Bambang Setiaji; Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Basastra Universitas Sebelas Maret Surakarta* I, no. 3 (2014): 437–47.

<sup>2</sup> Ali Imron Al-Makruf and Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra; Teori Dan Aplikasi*, I (Surakarta: Djiwa Amarta Press, 2017). hal. 2

<sup>3</sup> Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra* (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), <http://repository.unimal.ac.id/id/eprint/5007>. hal. 148



keadilan, dan ketidakadilan, senantiasa mewarnai kehidupan manusia. Ketidakaadilan itu sendiri sudah menjadi suatu pergulatan di dalam kehidupan manusia yang tidak pernah terselesaikan hingga sekarang.<sup>4</sup> Salah satu peristiwa yang tidak dapat dipisahkan dari sastra adalah sosiologi sastra yang merupakan suatu penelitian yang berfokus pada segala permasalahan manusia.<sup>5</sup> Sama halnya sosiologi, sastra juga selalu berurusan dengan adaptasi manusia dalam masyarakat, dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Hal ini merupakan suatu santapan empuk bagi sastrawan dalam berkreasi secara imajinatif, dan karena itu pula sosiologi dan sastra selalu memiliki titik temu yang signifikan.<sup>6</sup>

Najib Kailani dalam karyanya *Rihlah Ilallâh* menyajikan kehidupan sosial masyarakat Mesir pada masa pemerintahan Gamal Abdul Nasser, khususnya kehidupan para tahanan di dalam Penjara Perang. Mereka bukan dari golongan biasa, tapi tahanan politik yang tahu banyak mengenai politik, perang, hak-hak rakyat, kebebasan umum, dan syariat Allah, yang sebagian besar mereka adalah anggota Ikhwanul Muslimin. Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Syaikh Hasan Al-Banna merupakan suatu gerakan yang memiliki keyakinan mendalam terhadap Islam, memahami Islam secara benar, mempraktekkannya bahkan mereka berdakwah, serta berjuang di jalan Islam.<sup>7</sup> Athwa Al-Malwani, seorang kepala penjara perang melakukan berbagai intrik dan teror, berkedok demi menyelamatkan negara. Pemerintah punya mata-mata di semua tempat, kadang orang ditangkap, diajukan ke pengadilan, lalu dilemparkan ke dalam penjara disebabkan candaan atau sekedar kritikan terhadap presiden ataupun pejabat negara. Bahkan pemerintah membuat tuduhan terhadap Ikhwanul Muslimin bahwa mereka telah berkhianat, menyalahgunakan wewenang, korupsi, dan melawan undang-undang,

---

<sup>4</sup> Mohammad Takdir, "Transformasi Kesetaraan Buruh; Studi Kritis Teori Keadilan John Rawls," *Jurnal Sosiologi Refektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 12, no. 2 (2018): 327–50, <https://doi.org/10.14421/jsr.v12i2.1430>.

<sup>5</sup> Margaretha Ervina Sipayung, "Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra," *Jurnal Sintesis Universitas Sanata Dharma Yogyakarta* 10, no. 1 (2016): 22–34.

<sup>6</sup> Suwardi, "Sosiologi Sastra" (Yogyakarta: FBS UNY, 2011), 1–197, [staffnew.uny.ac.id/upload/131873962/pendidikan/Bahan+ajar+Sosiologi+Sastra.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/131873962/pendidikan/Bahan+ajar+Sosiologi+Sastra.pdf). hal. 7

<sup>7</sup> Muhammad Misbah, "Kontribusi Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna Terhadap Pemikiran Islam Modern," *Jurnal Fikrah IAIN Kudus* 3, no. 2 (2015): 393–410.



padahal mereka sama sekali tidak melakukan hal yang dituduhkan itu. Penjara perang adalah sebuah dunia kelam yang bisa membuat anak kecil mendadak berubah bila menyaksikan berbagai macam ketidakadilan, siksaan, penyelewengan, bahkan pembunuhan yang ada di dalamnya. Nabila yang cantik dan cerdas baru tahu ternyata ada dunia lain yang sangat keji dan mengerikan di luar batas kemanusiaan. Pengalaman pahit itu dialaminya setelah ia bertunangan dengan Letnan kolonel Athwa Al-Malwani. Dan dengan penuh keberanian gadis cantik tersebut akhirnya bangkit melawan kezaliman dan ketidakadilan sehingga mampu mempercundangi Athwa dan membuatnya kelimpungan. Peneliti melihat, peristiwa menarik ini merupakan ketidakadilan sosial yang dialami masyarakat Mesir, terutama bagi tahanan dalam penjara perang yang mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari pemerintah negara.

Penelitian terhadap novel *Rihlah Ilallâh* sudah dilakukan seperti; *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Islamiah berjudul “*Gambaran Kekuasaan Dalam Novel Rihlah Ilallâh Karya Najib Kailani*” pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry Banda Aceh Tahun 2018. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis citra kekuasaan yang ada dalam novel tersebut dengan menggunakan studi analitik deskriptif. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Anisa Oktaviana berjudul “*Metode Dakwah Dalam Novel Rihlah Ilallâh Karya Najib Kailanin dan Implikasinya Dalam Pengajaran Telaah Sastra Arab*” pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta Tahun 2016. Penelitian ini menganalisis metode dakwah yang terdapat dalam novel *Rihlah Ilallâh* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Syaikh berjudul “*Metode Rezim Penindasan (Tirani) dalam Novel Rihlah Ilallâh Karya Najib Kailani*” pada Islamic University College Najaf, Irak tahun 2019. Penelitian ini menitik beratkan pada analisis sifat rezim otoriter dan metode-metodenya dalam novel *Rihlah Ilallâh*. Dari pola penelitian-penelitian di atas memperlihatkan berbagai aspek dari novel ini dan belum menyentuh persoalan ketidakadilan sosial yang dialami oleh para tokoh yang ada di dalamnya. Oleh karenanya, kajian tentang ketidakadilan sosial dalam novel *Rihlah Ilallâh* menjadi sangat signifikan.



Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengkaji novel *Rihlah Ilallâh* dengan pendekatan sosiologi sastra untuk mengungkapkan bentuk- bentuk ketidakadilan sosial berupa stereotip, marginalisasi, subordinasi, dominasi serta pelanggaran hak asasi manusia (HAM).

Artikel ini didasarkan pada asumsi bahwa dalam novel *Rihlah Ilallâh* digambarkan sudah terjadi berbagai bentuk ketidakadilan sosial yang dialami oleh beberapa tokoh seperti stereotip, marginalisasi, subordinasi, dominasi serta pelanggaran hak asasi manusia (HAM).

## B. Kerangka Teori

Pada bagian ini akan dijelaskan kerangka teori sosiologi sastra sebagai salah satu model alternatif dalam melakukan penelitian kualitatif, atau alat ukur untuk menjawab masalah ketidakadilan sosial sebagaimana digambarkan dalam novel *Rihlah Ilallâh*. Sosiologi adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari tentang manusia sebagai makhluk sosial dan hubungan antar manusia di dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat mencakup keluarga, suku, negara, dan berbagai organisasi politik, ekonomi, dan sosial.<sup>8</sup> Adapun Sosiologi sastra adalah suatu pendekatan sastra yang dipakai untuk menilik dimensi-dimensi sosial yang terdapat dalam karya sastra.<sup>9</sup> Ratna mengatakan, bahwa sosiologi sastra bertujuan untuk menambah pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menerangkan bahwa rekaan tidak bertolak belakang dengan kenyataan. Karya sastra memang berbentuk imajinatif, tetapi kerangka imajinatif tidak dapat dipahami di luar kerangka empirisnya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> M. Basyir Syam, "Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Sosiologi," *Jurnal Aqidah-Ta UIN Alaudin Ujung Pandang IV*, no. 2 (2018): 198–213.

<sup>9</sup> Berthin Simega, "Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat Toraja Tulangdidi; Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra," *Jurnal KIP Universitas Kristen Indonesia Toraja 3*, no. 2 (2014): 551–62.

<sup>10</sup> Sipayung, "Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra."



Ada tiga klasifikasi penelitian sosiologi sastra yang dihadirkan untuk membantu menganalisis karya sastra. *Pertama*, sosiologi pengarang yang membahas tentang ideologi sosial, status sosial dan lainnya yang berhubungan dengan pengarang sebagai penghasil sastra. *Kedua*, sosiologi karya sastra yang membahas tentang isi karya sastra itu sendiri serta mengkaji apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. *Ketiga*, sosiologi pembaca yang membahas tentang pembaca dan dampak sosial karya sastra.<sup>11</sup>

Dari ketiga klasifikasi di atas, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra yang membahas tentang karya sastra itu sendiri dengan memperhatikan karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan cerminan keadaan pada masa sastra tersebut diciptakan.<sup>12</sup> Sosiologi sastra ini berawal dari teori mimesis Plato yang memandang sastra sebagai tiruan dari kenyataan. Wallek dan Warren mengatakan, bahwa sosiologi sastra memfokuskan pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.<sup>13</sup> Kajian sosiologi karya sastra memiliki kecenderungan untuk tidak menilik karya sastra sebagai suatu keseluruhan, tetapi hanya terpicat untuk menilik unsur-unsur sosial budaya yang ada di dalam karya sastra. Kajiannya hanya mendasarkan pada isi yang terkandung dalam cerita tanpa membicarakan struktur karya sastra.<sup>14</sup>

Dari konsepsi tersebut, banyak analisis sosiologi sastra yang dilakukan oleh para peneliti, antara lain; *Pertama*, tulisan Ardiono, Haerun Ana dan Hj. Erny harijaty dengan judul “*Ketidakadilan Sosial Dalam Novel pulang karya Leila S. Chudori (Tinjauan*

---

<sup>11</sup> Nanda Wiradhika, “Konflik Sara Dalam Novel Jalan Lain Menuju Tulehu Karya Zan R.S. Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra,” *Jurnal Aksis Universitas Negeri Jakarta 2*, no. 1 (2018): 17–27, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

<sup>12</sup> Ardiono, Haerun Nisa, and Erny Harijaty, “Ketidakadilan Sosial Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori; Tinjauan Sosiologi Sastra,” *BASTRA (Bahasa Dan Sastra) FKIP Universitas Halu Oleo Bahasa Dan Sastra) FKIP Universitas Halu Oleo 4*, no. 1 (2019): 90–105, <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/>.

<sup>13</sup> Wiyatmi, *Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2013). hal. 45

<sup>14</sup> Wiyatmi. hal. 47



*Sosiologi Sastra*)". Hasil penelitiannya yaitu; 1) stereotip atau pelebelan pada keluarga anggota partai komunis Indonesia, simpatisan Partai Komunis Indonesia, dan garis keturunan anggota Partai Komunis Indonesia; 2) marginalisasi atau peminggiran terhadap keluarga anggota partai Komunis Indonesia, simpatisan Partai Komunis Indonesia, dan garis keturunan anggota Partai Komunis Indonesia; 3) subordinasi pada kelompok etnis Tionghua atau yang tinggal di Indonesia; 4) dominasi pemerintah Orde Baru yang otoriter dan tindakan diskriminasi; 5) pelanggaran HAM yang berupa kekerasan dan pembunuhan secara massal.<sup>15</sup> *Kedua*, tulisan Ayu Purnamasari, Yusak Hudiyono, Syamsul Rijal dengan judul "*Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari*". Hasil penelitian ini yaitu adanya fakta sosial yang meliputi gejala sosial, norma dan hukum. Gejala sosial dipengaruhi kemiskinan dan pendidikan pada masyarakat desa Karangsoa. Norma yang terdapat dalam novel ini adalah norma kesusilaan yaitu saling membantu, bergotongroyong pada masyarakat dan adanya norma keagamaan. Hukum yang dimaksud dalam novel ini adalah peraturan yang berupa norma dan sanksi yang dibuat dengan tujuan untuk mengatur tingkah laku manusia. Peristiwa sosial yang terjadi dalam novel ini adalah ketika Darsa beselingkuh dengan Sipah yang membuat semua orang membicarakannya dan peristiwa ketika pohon kelapa banyak direbahkan untuk masuknya jalur listrik. Perilaku sosial meliputi psikologi masyarakat desa pada novel. Adanya perubahan sosial pada tokoh utama yaitu Lasi, perubahan dari wanita desa hingga menjadi istri orang kaya yang membuat dirinya menjadi 'Berkisar Merah' di sebuah kota.<sup>16</sup>

### C. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara, langkah-langkah yang bersitem, strategi untuk memahami suatu realitas agar dapat menyelesaikan rangkaian sebab-akibat. Secara

---

<sup>15</sup> Ardiono, Nisa, and Harijaty, "Ketidakadilan Sosial Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori; Tinjauan Sosiologi Sastra." hal. 90

<sup>16</sup> Ayu Purnamasari, Yusak Hudiyono, and Syamsul Rijal, "Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari," *Jurnal Ilmu Budaya Universitas Mulawarman Samarinda*, (2017), <https://media.neliti.com/media/publications/240577-analisis-sosiologi-sastra-dalam-novel-be-e15ad4cb.pdf>. hal. 140



konkret, metode merupakan cara atau sistem mengumpulkan, menganalisis serta menyajikan data yang dianalisis.<sup>17</sup> Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif karena dalam penelitian ini menggambarkan secara terperinci data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang didapatkan. Dan dikatakan kualitatif karena menguraikan konsep-konsep yang saling bersangkutan satu sama lain dengan menggunakan kalimat atau kata-kata bukan menggunakan angka-angka statistik.<sup>18</sup> Moleong mengatakan bahwa metode kualitatif adalah suatu metode penelitian yang menghasilkan informasi ataupun data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>19</sup>

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang menyangkut dengan bentuk ketidakadilan sosial yang terdapat pada novel *Rihlah Ilallâh* karya Najib Kailani. Data tersebut dimanfaatkan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu seluruh teks pada novel *Rihlah Ilallâh* karya Najib kailani,<sup>20</sup> buku, dan dan artikel ilmiah terkait.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan novel *Rihlah Ilallâh* karya Najib Kailani secara cermat, seksama, dan terarah. Ketika melakukan pembacaan tersebut, peneliti mencatat poin-poin yang menunjukkan bentuk ketidakadilan sosial dalam novel *Rihlah Ilallâh* karya Najib Kailani.<sup>21</sup> Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan adalah penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-

---

<sup>17</sup> Brigitta Gangga Tribuana, "Dominasi, Hegemoni, Dan Kekuasaan Dalam Serat Rangsang Tuban Karya Ki Padmasusastra," *Journal of Chemical Information and Modeling* (Universitas Santana Dharma, 2019), <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>. hal. 19

<sup>18</sup> Deswal Yamin, "Kepribadian Tokoh Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu," *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra) Universitas Halu Oleo Kendari 2*, no. 1 (2016): 1-18.

<sup>19</sup> Ihsan Abraham, "Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar," *Jurnal Kembara; Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya UMM Malang 3*, no. 1 (2017): 55-63, <https://doi.org/10.22219/kembara.vol3.no1.55-63>.

<sup>20</sup> Wahyu Ningsih, T. Silvana Sinar, and T. Thyrhaya Zein, "Ideologi Pada Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy; Analisis Wacana Kritis," *Jurnal Bahasa Indonesia Prima Universitas Prima Indonesia Medan 1*, no. 2 (2019): 1-6.

<sup>21</sup> Nurhuda Hendra Purnama, "Kajian Semiotik Nilai Edukatif Novel Grafis Serat Tripama Gugur Cinta Di Maespati Karya Sujiwo Tejo," *Jurnal Nosi Universitas Islam Malang 5*, no. 5 (2017): 1-13.



langkah yang dilakukan *pertama*, penyajian data dengan cara mempersiapkan data berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf berdasarkan tujuan penelitian dalam novel tersebut. *Kedua*, reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi ulang berbagai data yang diperoleh berdasarkan tujuan penelitian. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menginterpretasi dan memaknai data sesuai dengan teori yang digunakan.<sup>22</sup>

#### D. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Riwayat Najib Ibrahim dan Novel *Rihlah Ilallâh*

Najib Ibrahim bin Abd al-Lathiif al-Kailani lahir pada tanggal 10 Juni 1931 di desa Syarsyabah Mesir, anak pertama dari keluarga petani. Perang dunia ke II mengakibatkan pengaruh buruk pada kehidupan di Mesir, termasuk di tanah kelahirannya di Syarsyabah. Mesir dilanda krisis ekonomi, ditambah lagi dengan tekanan penjajah Inggris yang membuat para petani harus menanggung derita. Begitulah kehidupan Najib Kailani yang tumbuh dalam situasi politik dan ekonomi yang sangat sulit. Sebagaimana kebanyakan anak-anak Mesir lainnya, pendidikan Najib juga dimulai di *Kuttâb*, dimana ia belajar membaca dan menulis, menghafal banyak surat-surat Al-Qur'an, serta pelajaran agama lainnya. Kemudian ia melanjutkan pelajaran ibtdaiyyahnya di Sinbath, dan Tsanawiyahnya (5 tahun, setingkat dengan SLTP-SLTA) di Thanthawi.<sup>23</sup>

Pada tahun 1951, ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas Kedokteran Universitas Fuad I (sekarang Universitas Kairo). Namun kemudian dia divonis hukuman penjara selama 10 tahun karena bergabung dengan gerakan Ikhwanul Muslimin dan dibebaskan setelah 3,5 tahun. Setelah keluar dari penjara ia menyelesaikan studinya, akan tetapi setelah itu ia kembali dijebloskan ke penjara selama 1,5 tahun.<sup>24</sup> Ketika menjadi

---

<sup>22</sup> Nur Farida, "Bentuk Hegemoni Total Dalam Novel Setan Van Oyot Karya Djokolelono; Kajian Sosiologi Sastra," in *Prosiding SENASBASA; Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra*, vol. 3 (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 867-76.

<sup>23</sup> Najib Kaelani, *Melodi Kaki Langit* (Yogyakarta: Navila, 2009). hal. 231-232

<sup>24</sup> Merry Choironi and Azzahra Mumtazah, "Pergeseran Penerjemahan Tarkib Idafi Dalam Terjemahan Novel Karya Najib Kailani Layali Turkistan," *Jurnal Aliaz UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten* 6, no. 2 (2018): 127-37.



tahanan, beliau sempat mendekam di beberapa penjara yang berbeda-beda, diantaranya Rumah Tahanan Umum Mesir, Abu Za'bal, Asyut, Qonatir, dan lainnya. Senasib dengan aktivis dakwah lain, beliau juga mendapat berbagai macam siksaan yang amat kejam disetiap penjara yang pernah ditempatinya itu.<sup>25</sup>

Usai lulus dari Fakultas Kedokteran, Najib Kailani berprofesi sebagai dokter pada Kementerian Perhubungan dan Jawatan kereta api Mesir. Lalu ia meninggalkan Mesir pada tahun 1967, dan berprofesi sebagai dokter di Kuwait kemudian di Dubai. Setelah itu ia sempat beberapa kali beralih jabatan. Lalu memilih untuk kembali lagi ke Kairo pada tahun 1992.

Kiprah Najib Kailani dalam dunia sastra berawal dari kegemarannya membaca, terutama membaca majalah sastra yang terbit pada masa itu dania telah menulis puisi sejak Tsanawiyah.<sup>26</sup> Beliau telah menulis belasan drama, puluhan cerpen, novel dan esai. Beliau juga menulis karya-karya ilmiah di bidang kedokteran, dan menulis banyak buku dalam masalah pemikiran Islam.<sup>27</sup> Najib kailani dikenal sebagai sastrawan yang sangat produktif, sehingga tidak diragukan lagi kualitas karyanya yang sering mendapatkan penghargaan baik di bidang puisi maupun prosa. Diantara ciri kesusastraan Najib Kailani yaitu bertema sosial dan keagamaan yang diatur dengan bahasa yang indah dan halus.<sup>28</sup>

Najib kailani menyajikan tentang kekejaman dan ketidakadilan Pemerintah Mesir dalam novelnya *Rihlah Ilallâh*. Novel ini menguak nasib para tahanan yang meringkuk dalam penjara perang yang penuh dengan kekejaman, kezaliman, bahkan diperlakukan diluar batas kemanusiaan. Keberanian dan perjuangan para Ikhwanul Muslimin dalam menyebarkan dan menerapkan ajaran Islam membuat mereka mendekam dibalik jeruji

---

<sup>25</sup> Siti Dewi lailatul Zahroh, "Kajian Strukturalisme Obyektif Dalam Novel Azh Zhil Al Aswad (Bayang-Bayang Hitam) Karya Najib Kailani" (IAIN Salatiga, 2018).

<sup>26</sup> Najib Kaelani, *Melodi Kaki Langit*. hal. 232-233

<sup>27</sup> Zahroh, "Kajian Strukturalisme Obyektif Dalam Novel Azh Zhil Al Aswad (Bayang- Bayang Hitam) Karya Najib Kailani." hal. 14

<sup>28</sup> Sitti Aida Azis, "Representasi Nilai Dalam Novel Melodi Kaki Langit Karya Najib Kaelani; Tinjauan Sosiologi Sastra," *Jurnal Stilistika Universitas Muhammadiyah Surabaya* 9, no. 1 (2016): 62-74.



besi. Rohid mengatakan bahwa ideologi ataupun cara berpikir Ikhwanul Muslimin yang mengutamakan ajaran Islam dan memandang bahwa Islam adalah solusi terbaik sangat bertolak belakang dengan paham sekuler yang menghendaki pemisahan setiap aktivitas manusia dari agama.<sup>29</sup>

Pemerintah melakukan berbagai intrik dan teror, berkedok demi menyelamatkan negara, bahkan pemerintah membuat tuduhan terhadap Ikhwanul Muslimin bahwa mereka telah berkhianat, menyalah gunakan wewenang, korupsi, dan melawan undang-undang sehingga mereka dilemparkan ke dalam penjara perang. Najib Kailani mengungkapkan semuanya secara gamblang, karena ia adalah tokoh Islam yang selalu menjunjung kebenaran. Ia begitu mengabdikan kepada Islam, sehingga karya sastra yang ia hasilkan juga sebagai bentuk dakwah serta jihad yang dapat ia lakukan, karena ia ingin selalu mengedepankan kepentingan umat Islam atas kepentingan pribadi untuk memperoleh kesejahteraan hidup.<sup>30</sup>

## **2. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Sosial**

Manusia sebagai makhluk sosial tentu saja tidak pernah luput dari berbagai permasalahan sosial, diantara permasalahan sosial yang sering terjadi yaitu ketidakadilan sosial. Jika keadilan diartikan sebagai pemenuhan hak, maka ketidakadilan diartikan sebagai penghilangan hak.<sup>31</sup> Soekanto mengatakan bahwa ketidakadilan adalah suatu perbuatan sewenang-wenang. Dan Jika ketidakadilan tersebut tidak segera ditindaklanjuti maka akan terjadi berbagai permasalahan lainnya.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Siti Hardiyanti Amri, "Hasrat Nadjib Al Kailani Melalui Cerpen Abu Ma'zi, Calon Pengantin Yang Sia-Sia, Dan Tragedi Berdarah Di Damsyik," *Jurnal Al-Tsaqiah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung* 14, no. 2 (2017): 433-45.

<sup>30</sup> Amri. hal. 443

<sup>31</sup> Takdir, "Transformasi Kesetaraan Buruh; Studi Kritis Teori Keadilan John Rawls." hal. 328

<sup>32</sup> Ardiono, Nisa, and Harijaty, "Ketidakadilan Sosial Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori; Tinjauan Sosiologi Sastra." hal. 94



Berdasarkan analisis, hasil yang didapatkan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa sudah terjadi berbagai bentuk ketidakadilan sosial berupa stereotip, marginalisasi, subordinasi, dominasi, dan pelanggaran hak asasi manusia (HAM).

#### a. *Stereotip*

Narwoko dan Suyanto mengatakan bahwa stereotip merupakan pelabelan terhadap kelompok ataupun individu tertentu, sehingga adanya stereotip dapat menimbulkan ketidakadilan sosial terhadap mereka yang menjadi korban bahkan selalu merugikan pihak lain.<sup>33</sup> Stereotip bisa berbentuk positif maupun negatif, namun stereotip yang dapat merugikan pihak lain dan menimbulkan ketidakadilan sosial adalah stereotip negatif.<sup>34</sup> Berdasarkan analisis, dalam novel *Rihlah Ilallâh* telah terjadi ketidakadilan sosial dalam bentuk stereotip, sebagaimana kutipan berikut;

اندفع رزق قائلًا وعيناه مبللتان بالدموع "كل ما في الامر أنمم طلبوا منى ربع جنيه لأسرة  
سجن عائلها فأعطيتهم المبلغ كصدقة". "ولما ذا لا تعطى الإعانة إلا للأسر (الإخوان) المسجنين؟". "أنا  
أتصدق على كل من يستحق إن تيسر لي ذلك". "لكنك كنت عضوا في الجماعة؟". "نعم". قهقهه عطوه  
وقال للمحقق: "ضموه إلى قائمة الجهاز السرى المسلح". "طبعًا يا أقدام". "صاح رزق إبراهيم " هذا  
ظلم" ف اقترب منه عطوه ثانية وقال "سيان كنت في الجهاز السرى أم لم تكن... المهم أنك من الإخوان  
المسلمين...<sup>35</sup>

[Riziq terpaksa membuka suara dengan mata basah oleh air mata, “persoalannya, mereka meminta dariku seperempat pound buat keluarga yang anggotanya sedang dipenjara. Aku pun memberikan sejumlah uang itu sebagai sedekah.” “kenapa kamu memberikan bantuan hanya kepada keluarga ikhwan yang dipenjara?” “Aku memberikan sedekah kepada siapa

<sup>33</sup> Hanif Enggar Wijayanto, “Resistensi Kultural Terhadap Stereotip Dalam Materi StandUp Komika Dari Indonesia Timur,” *Prodi Sastra Indonesia* (UNJ Jakarta, 2018). hal. 15

<sup>34</sup> Wijayanto. hal. 16

<sup>35</sup> Najib Kailani, *Rihlah Ilallah* (Cairo: Al-Shahur, 2012). hal. 41



saja yang berhak menerimanya, bila aku mampu”“Tapi kamu dulu anggota jamaah itu kan?”“benar” “Masukkan dia dalam anggota kelompok gerakan rahasia bersenjata.”“tentu, Tuan!”Riziq Ibrahim berteriak “Ini Zalim!”Athwa mendekat lagi dan berkata, “sama saja kamu termasuk kelompok Gerakan rahasia atau tidak. Yang penting kamu anggota Ikhwanul Muslimin.]

Kutipan diatas adalah gambaran keadaan orang-orang yang dianggap terlibat dan berhubungan dengan Ikhwanul Muslimin diburu, diintrogasi dan ditahan. Pemerintah yang saat itu berkuasa di Mesir menganggap semua anggota Ikhwanul Muslimin, anggota keluarga, bahkan kerabat yang dekat dengan Ikhwanul Muslimin adalah kelompok yang membahayakan negara, maka dari itu mereka harus disingkirkan. Pemerintah melakukan segala cara dan membuat berbagai macam tuduhan untuk memenjarakan mereka dengan kedok untuk menyelamatkan negara. Seperti yang diamali Riziq, ia mendapati dirinya dituduh sebagai anggota kelompok gerakan rahasia bersenjata. Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa telah terjadi bentuk ketidakadilan sosial berupa stereotip negatif yang dilakukan oleh Athwa sang Letnan Kolonel dan juga kepala penjara perang terhadap anggota dan orang-orang yang mempunyai hubungan dengan Ikhwanul Muslimin.

Selanjutnya ketidakadilan dalam bentuk stereotip juga terungkap dalam kutipan berikut;

"تستطيع أن تكافح من أجل بلدك كيف ما شئت، أما أن تنضم للإخوان المسلمين فهذا شيء آخر..." "كيف يا أفندم؟؟" "أنا أعرف جيداً يا عبد الحميد أن دعوتكم فوق الوطنية وفوق كل شيء ولذا أعتقد أن الهدف لم يكن تحرير فلسطين وإنما تدريب كوادر مقاتلة لتغزوها البلدان العربية، وتخضعوها لحكم الإخوان فيما بعد..." صمت عبد الحميد برهة وقال "نحن نحارب في سبيل الله، ولم يكن في ذهننا هذا التكتيك" "أتعرف كلمة تكتيك أيضا؟؟" ثم التفت إلى المحقق قائلاً "ألم أقل لك إنه ضالع في الفتنة ومن أرباب السوابق.." رد المحقق "تمام يا أفندم.." قال عبد الحميد مرتباً "الأمر كله لا يعدو عن كونه مجرد الدعوة إلى حياة أفضل وأوفر عدلاً" قهقهه عطوة بك وقال "أتريد



عدلاً أكثر من ذلك؟ اضربوه خمسين كراباً" هتف عبد الحميد والسياط تهوى على جسده" ما ذنبى

يا عالم؟؟<sup>36</sup>

["Kamu bisa berjuang demi negerimu semaumu. Adapun kamu bergabung dengan Ikhwanul Muslimin, ini lain lagi urusannya." "Lain bagaimana, Tuan?" "Aku tahu betul, Abdul Hamid, bahwa dakwah kalian itu melebihi nasionalisme dan di atas segala-galanya. Karena itu, aku berkeyakinan bahwa tujuan kalian bukan hanya membebaskan Palestina. Tapi mempersiapkan para jagoan perang untuk menyerang negara-negara Arab dan menundukkannya di bawah kekuasaan Ikhwan nantinya". Abdul Hamid diam sesaat, lalu berkata, "Kami berperang fi sabilillah . Tidak ada dalam pikiran kami taktik seperti itu." "Kamu Tahu tentang taktik juga?" Kemudian dia menoleh kepada penyidik dan berkata, "bukankah sudah aku bilang dia sangat pandai dan lihai" Penyidik itu menjawab, "Tepat sekali tuan" Abdul Hamid berkata dengan gugup "semua itu tidak lebih sebuah dakwah menuju hidup yang lebih baik dan lebih adil." Tuan Athwa tertawa seraya berkata, "apakah kamu menginginkan sebuah keadilan yang lebih dari itu? Cambuk dia lima puluh kali!" Abdul Hamid berteriak ketika cambuk mulai menghantam tubuhnya, "Apa salahku, Wahai dunia?"]

Di sini jelas bahwa Abdul Hamid ditahan dan diinterogasi karena ia merupakan anggota Ikhwanul Muslimin. Athwa berkeyakinan bahwa tujuan para Ikhwanul Muslim bukan hanya membebaskan Palestina. Tapi mereka juga mempersiapkan para jagoan perang untuk menyerang negara-negara Arab dan menundukkannya di bawah kekuasaan Ikhwanul Muslimin nantinya. Dari analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi stereotip negatif oleh Athwa sang kepala penjara perang terhadap Abdul Hamid yang merupakan anggota Ikhwanul Muslimin.

#### **b. Marginalisasi**

Secara umum, marginalisasi diartikan sebagai pemutusan akses dengan sumber-sumber vital seperti hak-hak politik, pekerjaan, pendidikan, dan lainnya, yang dilakukan oleh kelompok yang posisinya lebih kuat terhadap kelompok lain yang posisinya lebih rendah.<sup>37</sup> Murniati mengatakan bahwa marginalisasi adalah suatu proses penggeseran

---

<sup>36</sup> Kailani. hal. 45-46

<sup>37</sup> M. Chairul Basriun Umanailo, *Marginalisasi Buruh Tani Akibat Alih Fungsi Lahan*



atau menempatkan ke pinggir. Pihak yang termarginalisasi seharusnya juga mendapatkan hak-hak yang sama dengan kelompok masyarakat lainnya, namun dalam hal ini hak-hak mereka diabaikan dengan berbagai alasan demi suatu tujuan tertentu.<sup>38</sup> Dalam Novel *Rihlah Ilallâh* juga terjadi peristiwa marginalisasi seperti kutipan berikut ini;

وبعض أقارب نبيلة فصلوا من الكليات العسكرية دون ذنب جنوه، ولم يرتكبوا وزراً سوى قرابتهم التي لا دخل لهم فيها من أسرتها، حتى أخذ الناس يتبرءون منهم، ويهربون من لقاءهم، ولا يقبلون زيارتهم، حتى لكأن منزلهم أصبح مستعمرة للجزام.<sup>39</sup>

[Kerabat Nabila ada yang dipecat dari Akademi Militer tanpa dosa sedikit pun, kecuali hanya karena kekerabatannya dengan Nabila. Padahal dia sama sekali tidak ikut campur dengan urusan keluarganya. Sehingga banyak orang yang tidak mau dekat dengan keluarga Nabila. Mereka bahkan menghindari untuk sekedar berjumpa dan tidak mau mengunjung lagi. Tak ayal lagi rumah mereka pun selalu sepi]

Nabila yang pada saat itu telah pergi ke Kuwait menulis dan menerbitkan sebuah buku mengenai madrasah teroris yang bercokol di jantung Mesir. Nabila bangkit melawan kezaliman, mencari keadilan, membela hak-hal asasi manusia, dan mengumumkan penolakannya pada segala jenis birokrasi terselubung dan pemerintahan tirani. Dan salah satu cara yang bisa ia lakukan adalah dengan cara menulis dan menyuarakan tentang segala bentuk ketidakadilan pemerintah Mesir didalam bukunya karena baginya kebenaran tetap harus dikatakan apapun tebusannya. Maka dari itu, bukan hanya Nabila yang diincar pemerintah Mesir, namun keluarganya juga dipinggirkan dari kehidupan sosial. Bahkan kerabat Nabila sampai dipecat dari Akademik Militer tanpa dosa sedikitpun. Hal tersebut

---

(Surakarta: FAM Publishing, 2016), <https://doi.org/10.31219/osf.io/xq96n>. hal.18

<sup>38</sup> Ganes Tegar Derana, "Bentuk Marginalisasi Terhadap Perempuan Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini," *Jurnal Kembara; Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya UMM Malang* 2, no. 2 (2016): 166–71.

<sup>39</sup> Kailani, *Rihlah Ilallah*. hal. 424



adalah salah satu bentuk marginalisasi yang dilakukan oleh pemerintah sehingga mengakibatkan kerabat Nabila menjadi tersingkirkan dalam kehidupan sosial.

سعل ثم قال: "لا تتعب نفسك، فلن يسمحوا لنا بالرحيل إلى أي أرض. لقد أصبحت أسرتنا بكاملها في (القائمة السوداء)". قالت في دهشة: "وما معنى القائمة السوداء؟"، "معناها المشبهون. الممنوعون من السفر خارج الدولة."، "بأي قانون؟ بأي حق؟"، "لا تتحدثي عن الحق والقانون. لقد طلبت السفر للحج فقالوا "لا تتعب نفسك، ممنوع...!"<sup>40</sup>

[Abdullah batuk lalu menukas, "jangan kau repotkan dirimu, mereka tidak akan mengizinkan kita pergi ke bumi mana pun. Seluruh keluarga kita telah masuk dalam DPO". "Apa DPO itu?", "daftar pencarian orang yang dicekal yang dilarang pergi ke luar negeri". "Atas dasar hukum apa? Atas dasar hak apa?". "Janganlah kau bicara tentang hak dan hukum. Aku telah mengajukan permohonan untuk pergi haji, jawaban mereka, jangan kau repotkan dirimu... dilarang!"]

Pada kutipan diatas, Abdulllah ayah Nabila mengatakan bahwa seluruh keluarganya telah masuk dalam daftar pencarian orang yang dicekal yang dilarang pergi ke luar negeri. Dalam hal ini hak-hak mereka diabaikan oleh pemerintah, mereka menjadi orang yang terpinggirkan, bahkan untuk menunaikan ibadah fardhu ke Makkah juga dilarang. Semua itu dikarenakan mereka adalah keluarga dari Nabila. Dan peminggiran hak yang dialami oleh keluarga Nabila merupakan bentuk marginalisasi yang dilakukan oleh pemerintah Mesir.

### c. *Subordinasi*

Bhasin mengatakan bahwa subordinasi adalah didudukkan dalam posisi yang inferior di hadapan orang lain atau ditempatkan pada posisi yang rendah, dilakukan oleh suatu kelompok yang memiliki kekuasaan yang sebenarnya berasal dari perasaan

---

<sup>40</sup> Kailani. hal. 428-429



superioritas terhadap individu atau kelompok lain. Dan dapat diartikan juga sebagai perlakuan membedakan identitas sosial tertentu.<sup>41</sup>

Setelah melakukan pengkajian mendalam, peneliti menemukan bahwa telah terjadi ketidakadilan sosial dalam bentuk subordinasi pada novel *Rihlah Ilallâh* karya Najib kailani seperti kutipan berikut ini;

قالت وعيناها مغرور قتان بالدموع: "عطوة"، "عيون عطوة"، "ألا تستطيع مساعدة سلوى؟"، "من سلوى هذه؟". وأخذت تروى له كل ما تعرفه عه (عن) سلوى، من خلال الفترة القصيرة التي عاشها في ظلام الزنزانة، كان يستمع إليها ويهز رأسه، وأخيراً قال: "يجب أن تتسببها كلية"، "كيف؟". "الشيء الوحيد الذي لا يقبل فيه الرئيس وساطة ولا شفاعاة هو موضوع الإخوان المسلمين".<sup>42</sup>

[Dengan berlinang air mata Nabila berkata, "Athwa". "Ya, Buah Hati Athwa". "Tidakkah kamu bisa menolong Salwa"?,"Siapa itu Salwa"? Nabila pun mulai bercerita semua yang diketahuinya tentang Salwa ketika dia sempat hidup bersamanya beberapa saat dalam gelapnya sel penjara. Athwa mendengarkannya sambil terus menggerak-gerakkan kepalanya hingga akhirnya dia berkata, "kamu harus melupakannya sama sekali". "bagaimana"? "Satu-satunya persoalan yang tidak bisa diampuni presiden baik itu melalui perantaraan ataupun secara langsung bila itu berkaitan dengan Ikhwanul Muslimin".]

Kutipan diatas adalah gambaran pembedaan perlakuan terhadap kelompok sosial. Nabila dibebaskan dari penjara perang oleh Athwa karena Nabila adalah tunangan Athwa letnan kolonel yang merupakan kepala penjara perang. Sedangkan Salwan masih mendekam di dalam penjara perang dan tidak mau dibebaskan karena loyalitas suaminya terhadap Ikhwanul Muslimin. Dan Athwa mengatakan bahwa persoalan yang tidak dapat

---

<sup>41</sup> Ardiono, Nisa, and Harijaty, "Ketidakadilan Sosial Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori; Tinjauan Sosiologi Sastra." hal. 95

<sup>42</sup> Kailani, *Rihlah Ilallah*. hal. 97-98



diampuni presiden adalah persoalan yang berkaitan dengan Ikhwanul Muslimin. Padahal dalam hal ini keduanya sama-sama tidak bersalah. Jadi, perbedaan perlakuan yang dialami oleh Salwa merupakan bentuk subordinasi yang dilakukan oleh Athwa sang kepala penjara perang.

#### d. *Dominasi*

Salah satu penyebab utama munculnya ketidakadilan di dalam masyarakat adalah karena adanya logika dominasi.<sup>43</sup> Partanto dan Albarry mengatakan bahwa dominasi adalah penempatan posisi bagus, penguasaan pihak yang lebih kuat; pengaruh besar.<sup>44</sup> Sedangkan dominasi sosial diartikan sebagai bentuk ketidakadilan sosial berdasarkan pada individu ataupun kelompok, dimana kelompok yang tidak memiliki wewenang dan kuasa dapat menjadi kelompok yang tertindas dan mendapat perlakuan diskriminasi dan kekerasan oleh kelompok atau individu yang memiliki kekuasaan.<sup>45</sup>

Setelah melakukan pengkajian, peneliti menemukan bahwa telah terjadi ketidakadilan sosial dalam bentuk dominasi yang dilakukan oleh Athwa yang memiliki kekuasaan sebagai kepala penjara perang terhadap masyarakat dibawahnya yang tidak memiliki kekuasaan sepertinya, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut;

نظر عطوة عبر زجاج النافذة إلى الشارع في ازداراء (ازدراء) ولوى شفتيه، من هؤلاء الذين يراهم؟؟ إنهم حثالة المجتمع، ليس فيهم رجل واحد له ثقله، هل يعرف هؤلاء البلهاء الذين يسرون في السوارع ضاحكين أو صاخبين أو صامتين من يكون (عطوة الملواني)، عطوة الذي يركع تحت

---

<sup>43</sup> Bernadus Wibowo Suliantoro and Caritas Woro Murdiati Runggandini, "Konsep Keadilan Sosial Dalam Kebhinekaan Menurut Pemikiran Karen J. Warren," *Jurnal Respons Universitas Katholik Atma Jaya* 23, no. 01 (2018): 39–58.

<sup>44</sup> Agus Mursidi, "Dominasi Kiai Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Ihya 'Ulumiddin," *Jurnal Historia Universitas Muhammadiyah Metro* 4, no. 2 (2016): 91–102, <https://doi.org/10.24127/hj.v4i2.543>. hal. 94

<sup>45</sup> Ardiono, Nisa, and Harijaty, "Ketidakadilan Sosial Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori; Tinjauan Sosiologi Sastra." hal. 96



أقدمه أساتذة الجامعات، وكبار الأثرياء، وقدامى الباشاوات والبكوات والوزراء في السجن الحربي، وهم يضرعون إليه طالبين العفو، ذارفين دموع الندم؟ هل يعرفون من يكون عطوة بالنسبة للسلطان العليا خاصة، وبالنسبة لأمن البلاد عامة؟ لو يعرفون من يكون حقيقة لاصطفوا على جانبي الشارع هادين بالهتاف الصاخب، والتصنيف الحار، وانحنوا برؤوسهم إجلالاً واحتراماً، ولزغردت النسوة في الشرفات، ولأطلق الأطفال والصبية الأناشيد الحماسية للترحيب به، ولا متلأت الشوارع بالوافدين من القرى والأقاليم يحيون شخصه (شخصه) الغد، ويغمغم عطوة في غيظ (ناس أوباش، يهائم) وفجأة تعترض طريق سيارته فتاة تعبر الكريق، لكنها تمرق كلغزال النافر، بينما يضغط السائق بقدميه فتبطئ السيارة وتهتز هزة عنيفة، فيصرخ عطوة في السائق "دسها يا حمار"، "حرام يابك"، "حرمت عيشتك أنت وأهلك"، ثم رفع عطوة يده، وهوى بها على قفا الجندي السائق الذي لم ينطق ببنت شقة، واستمر في سيره وقد تبللت أهدابه بنذر دموع.<sup>46</sup>

[Lewat kaca jendela Athwa memandang ke arah jalan dengan sinis sambil melengkungkan bibirnya. Siapa sih yang dia lihat itu? Mereka adalah sampah masyarakat. Tak satu pun diantara mereka yang ada gunanya. Apakah orang-orang bodoh yang sedang melangkah di jalanan sambil tertawa, berteriak-teriak, ataupun diam saja itu tahu sepak terjang Athwa Al- malwani? Athwa yang para dosen universitas, konglomerat, bangsawan, kaum ningrat, dan para menteri semua sujud di bawah kakinya. Mereka mengiba-iba mohon ampun, mencururkan air mata penyesalan! Apakah mereka tahu kedudukan Athwa, khususnya negara pada umumnya? Seandainya mereka tahu siapa dia sebenarnya, pasti mereka akan minggir ke tepi jalan sambil meneriakkan kata-kata sanjungan dengan suara menggemuruh, dan tepuk tangan yang bersemangat. Mereka menundukkan kepala sebagai tanda hormat dan pengagungan. Perempuan-perempuan meneriakkan siulan khas mereka di balkon-balkon. Anak-anak kecil, laki-laki dan perempuan, menyayikan lagu-lagu perjuangan buat menyambutnya. Jalan-jalan penuh oleh para pendatang dari desa dan kampung mengelukan dirinya yang tiada bandingannya. Athwa mendesis dengan geram, "orang-orang gembel, binatang". Tiba-tiba seorang gadis menyebrang jalan hingga mengganggu laju mobilnya. Gadis itu bergerak dengan lincah seperti kijang. Sementara itu sopirnya menggerem dengan kedua

<sup>46</sup> Kailani, *Rihlah Ilallah*. hal. 17-18



kaknya, sehingga mobil bergerak lambat dan berguncang keras. “Hai keledai, tabrak saja!” bentak Athwa kepada sopir itu. “Haram, Tuan”. “Kamu yang telah mengharamkan hidupmu dan keluargamu”. Athwa mengangkat tangannya lalu mengayunkannya ke rahang tentara sopir yang diam seribu bahasa itu. Dia meneruskan perjalanan, sedangkan bulu-bulu matanya telah basah menahan tangis.]

Pada kutipan ini jelas bahwa Athwa mendominasi dirinya terhadap masyarakat lainnya, hal tersebut karena ia memiliki jabatan dan kekuasaan sehingga dia bisa berbuat sewenang-wenang kepada masyarakat dibawahnya yang tidak memiliki kekuasaan. Athwa menganggap mereka adalah sampah masyarakat yang tidak berguna. Bahkan ia juga melakukan diskriminasi terhadap sopirnya karena tidak mau menabrak gadis yang mengganggu laju mobilnya. Sehingga benar, dengan adanya perlakuan dominasi diatas muncullah deskiminasi, kekerasan dan ketidakadilan sosial.

#### **e. Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM)**

Setiap individu manusia memiliki hak asasi manusia yang wajib dilindungi, dijamin dan dipenuhi haknya oleh negara yang merupakan subjek hukum internasional.<sup>47</sup> Pada hakikatnya, hak asasi manusia diartikan sebagai hak kodrati yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia sejak ia dilahirkan kedunia ini.<sup>48</sup> Namun pelanggaran HAM masih saja terjadi diseluruh penjuru dunia, meskipun sudah adanya aturan terkait hak asasi manusia.<sup>49</sup> Oleh karena itu, perdebatan tentang HAM selalu menjadi isu terkemuka sejak dahulu hingga sekarang.<sup>50</sup> Demokrasi mustahil terealisasikan jika pelanggaran

---

<sup>47</sup> Ketut Arianta, Dewa Gede Sudika Mangku, and Ni Putu Rai Yuliantini, “Perlindungan Hukum Bagi Kaum Etnis Rohingya Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia Internasional,” *E- Journal Komunitas Yustitia Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja* 1, no. 1 (2018): 1–11.

<sup>48</sup> Darmawati, “Tinjauan HAM Terhadap Pemberantasan Kemiskinan Demi Mencapai Tujuan Millenium Development Goals,” *Jurnal Al-Himayah IAIN Sultan Amai Gorontalo* 1, no. 2 (2017): 173–94. hal. 174

<sup>49</sup> Arianta, Mangku, and Yuliantini, “Perlindungan Hukum Bagi Kaum Etnis Rohingya Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia Internasional.”

<sup>50</sup> Maneger Nasution, “Pendidikan HAM Dalam Konteks Islam Dan Keindonesiaan; HAM Yang Adil Dan Beradab,” *Jurnal Tawazun Universitas Ibn Khaldun Bogor* 10, no. 2 (2017): 205– 37, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i2.1162>.



HAM masih merajalela karena ia menjadi musuh ataupun ancaman yang jelas bagi tegaknya demokrasi.<sup>51</sup>

Di dalam novel *Rihlah Ilallâh* karya pun telah ditemukan bentuk pelanggaran HAM, seperti kutipan berikut ini;

محمود صقر يرتدى على بلاط الزنزانة البارد بالسجن الجربى رقم أربعة، كلما حاول أن يتحرك شعر بآلام رهيبه في كل أنحاء جسمه، السياط قد تركت كدمات زرقاء وحمراء على وجهه وعلى رأسه الحليق وعلى جلده في كل مكان، وهناك بعض الجروح المتقيحة أيضا نتيجة لتوالي الضربات أحيانا كثيرة في مكان واحد، وبسبب نهش كلاب عطوة بك أو نتيجة للحرق بالسجاير المشتعلةن وهو يشعر أن درجة حرارته مرتفعة، وحلقة (حلقة) جاف، لكم يتمنى أن يشرب جرعة ماء، لكن الزانزانة (الزنزانة) خاوية تماما.<sup>52</sup>

[Mahmud Shaqar dilemparkan di atas lantai sel yang dingin dalam penjara perang nomor empat. Setiap kali mencoba bergerak, dia merasakan sakit yang luar biasa di sekujur tubuhnya. Cambuk-cambuk telah meninggalkan bilur-bilur biru dan merah di wajah, kepalanya yang gundul, dan semua permukaan kulitnya. Ada luka yang bernanah disebabkan oleh pukulan bertubi-tubi pada satu bagian. Masih ada lagi luka karena gigitan anjing- anjing Tuan Athwa atau karena disundut rokok yang menyala. Dia merasakan suhu tubuhnya meninggi dan kerongkongannya kering. Alangkah inginya dia minum seteguk air. Tapi ternyata di sel tak ada air sama sekali]

Kutipan diatas menjelaskan keadaan Mahmud Shaqar saat pertama kali dimasukkan kedalam penjara perang dengan mendapatkan berbagai macam siksaan. Ia adalah salah seorang anggota Ikhwanul Muslimin. Kesalahan yang dituduhkan padanya sebenarnya sangat ringan, sehingga tidak memerlukan perlakuan yang kejam dan

<sup>51</sup> Jadug Trimulyo Ainul Amri, “Koalisi Negara Teluk Diam Atas Pelanggaran Hak Asasi Manusia Kepada Ikhwanul Muslimin Pasca Kudeta Militer 2013 Di Mesir,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 713–21, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

<sup>52</sup> Kailani, *Rihlah Ilallah*. hal. 23



mengerikan seperti itu. Dia hanya menyeru pada jalan hidup dan hukum yang diyakininya sebagai sebuah jalan yang mampu mewujudkan keadilan dan kebahagiaan. Dia menyerukannya sebab dia percaya bahwa dakwah itu wajib. Apalagi yang dilakukannya itu adalah perintah Tuhan. Begitulah yang dia pelajari dari Al-Azhar. Maka siksaan yang ditujukan kepada Mahmud Shaqar oleh para tentara Penjara Perang adalah bentuk ketidakadilan sosial dalam bentuk Pelanggaran HAM.

Pelanggaran HAM lainnya juga terjadi sebagaimana kutipan berikut;

عندما بلغت السيارة ساحة الحربي صدمت نبيلة بما رأت، لم تكن تصدق، هذا رجل معلق من قدميه، ورأسه متدلى إلى أسفل، وهناك حبل يمر على بكرة صغيرة يجذبه الجندي فيرتفع الضحية، ثم يرسل الحبل، فتسقط رأس المسكين في حوض ماء فيتملل وتنبعث فقاعات الهواء إلى سطح الماء، وبكاد يخنق، وندت عن نبيلة صرخة عالية وهي تقول "ما هذا؟ الرجل سيموت". قال عطوة بصوت أجش: "اصمتي، لا تفضحيننا، إنه يأبى أن يعترف"، "هاه وحشية، أتوافق على ذلك يا عطوة؟"، "هذه أوامري"، "مستحيل"، "الأمر يتعلق بأمن البلاد، ومصر محاطة بالأعداء من كل جانب"، وحاتت منها التفاتة إلى الساحة الكبيرة، فوجدت المجرزة قائمة على قدم وساق، السياط تعلو وتهبط، والصراخ والأنين والاستغاثات تملأ المكان، والأجساد العارية تنزف دمًا أحمر، أطلت النظر لحظات، ثم سقطت معشيًا عليها.<sup>53</sup>

[Ketika mobil telah sampai di lokasi Penjara Perang, Nabila terkejut dengan pemandangan yang dilihatnya. Dia tidak percaya dengan mata kepalanya sendiri. Disana dia melihat ada seorang laki-laki yang kakinya tergantung ke atas, kepalanya bergantung ke bawah. Di sana ada tali yang melingkar ke ataskerekan kecil yang ditarik oleh seorang prajurit. Lelaki itu tertarik ke atas seirama dengan tarikan tali kerekan. Kemudian ketika tali itu dilepaskan, tak ayal lagi jatuhlah orang yang malang itu ke kolam air dengan kepala lebih dulu. Lelaki itu gelagapan dan gelembung-gelembung udara

<sup>53</sup> Kailani, *Rihlah Ilallah*. hal. 23



bermunculan ke permukaan air, dia hampir tidak bisa bernapas. Nabila berteriak dengan keras “Apa-apan ini? Orang itu bisa mati”. “Diam! Jangan membuatku malu. Itu karena dia tidak mau mengaku”. Tegur Athwa dengan suara tegas. “Ini sadis. Apakah kau rela Athwa?”, “Ini perintahku” “Mustahil”. “Urusan ini berkaitan dengan keamanan negara. Mesir sedang dikepung musuh dari segala arah”. Tiba-tiba pandangannya tertuju ke ruangan besar. Nabila mendapatkan pembantaian yang sedang berlangsung di mana-mana. Cambuk-cambuk naik turun. Teriakan, erangan, dan permintaan tolong memenuhi tempat itu. Tubuh-tubuh telanjang yang berlumuran darah merah. Dia terus memandangnya beberapa saat, sebelum akhirnya jatuh pingsan]

Kutipan diatas adalah gambaran penyiksaan yang terjadi dalam penjara perang. Penyiksaan tersebut dilakukan oleh para tentara Mesir dengan kedok demi melindungi negara dari kelompok ataupun individu yang dianggap membahayakan Mesir, diantaranya adalah anggota Ikhwanul Muslimin. Di dalam penjara perang mereka mendapatkan segala bentuk siksaan dan intimidasi, bahkan ada yang meninggal karena mendapatkan siksaan yang begitu kejam. Kezaliman dan kekerasan sudah menjadi makanan sehari-hari di dalam penjara perang tersebut. Penyiksaan yang dilakukan oleh para tentara terhadap tahanan yang meringkuk di dalam penjara perang adalah bentuk ketidakadilan sosial dalam bentuk pelanggaran HAM.

## E. Diskusi

Mencermati segala bentuk ketidakadilan sosial terhadap Ikhwanul Muslimin yang dilakukan oleh pemerintah Mesir dalam novel *Rihlah Ilallâh*, yang telah memberikan pengaruh terhadap tokoh Nabila yang bangkit melawan kezaliman dan segala bentuk ketidakadilan, ternyata dapat dipahami dengan pendekatan sosiologi sastra. Yaitu sebuah pendekatan yang menelaah sastra sebagai suatu kenyataan ataupun fenomena sosial.<sup>54</sup> Dengan kata lain, pendekatan ini mengarah kepada segala permasalahan ataupun kondisi sosial suatu masyarakat yang ada dalam karya sastra. Dan ketidakadilan sosial merupakan salah satu permasalahan sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat sebagai makhluk sosial. Maka pendekatan sosiologi sastra sangat membantu dalam mengkaji

---

<sup>54</sup> Murti Wijayanti dan Rusdian Noor Dermawan, “Masalah Sosial dan Krtitik Sosial dalam Naskah Drama Monolog Sarimin Karya Agus Noor; Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra”, *Jurnal CARAKA*, Vol.5, No. 2, Juni 2019, hal. 65



ketidakadilan sosial sebagai suatu permasalahan sosial yang terjadi dalam novel *Rihlah Ilallâh*.

Dikatakan ketidakadilan sosial, karena dalam novel *Rihlah Ilallâh* menggambarkan bentuk ketidakadilan terhadap Ikhwanul Muslimin dan terhadap orang-orang yang memiliki hubungan dengan anggota tersebut yang dilakukan oleh pemerintah Mesir dibawah rezim Gamal Abdul Nasser. Di antara bentuk ketidakadilan sosial terutama stereotip, marginalisasi, subordinasi, dominasi, dan pelanggaran hak asasi manusia. Ketidakadilan ini terjadi lantaran Ikhwanul Muslimin dianggap ingin menghancurkan negara, membunuh presiden, merebut kekuasaan, mengandalkan fanatik buta, kemujudan, dan kekacauan, maka dari itu pemerintah melakukan berbagai intrik dan teror terhadap mereka berkedok demi menyalamatkan negara. Kepel mengatakan bahwa Ikhwanul Muslimin mendapatkan berbagai macam penganiayaan, penindasan pada masa Pemerintahan Gamal Abdul Nasser, bahkan sebagian dari mereka lari dan menyelamatkan diri ke Arab Saudi dan negara teluk lainnya untuk menjadi pengajar di perguruan tinggi.<sup>55</sup>

Melalui ketidakadilan sosial ini, maka perlawanan juga tidak dapat dielakkan, karena sudah sepatutnya bagi setiap manusia yang merdeka untuk menuntut suatu keadilan dan melawan ketidakadilan, maka hal ini pula yang dilakukan oleh Nabila yang mulai bangkit melawan kezaliman. Itu semua terlihat dari keberaniannya melawan rezim, mengajak kepada semua orang untuk membela hak-hak asasi manusia dan mengumumkan penolakannya pada segala jenis birokrasi terselubung dan pemerintahan tirani, semua itu ia suarakan dalam buku madrasah teroris yang telah berhasil ditulis dan diterbitkannya. Ia tidak takut mejadi incaran pemerintah, karena baginya kebenaran harus dikatakan apapun resiko dan tebusannya. Bahkan ia siap menghadapi bahaya dengan gagah berani, serta menentang segala bentuk intimidasi, pemaksaan, ketatukan, karena ia

---

<sup>55</sup> Jadug Trimulyo Ainul Amri, "Koalisi Negara Teluk Diam Atas Pelanggaran Hak Asasi Manusia Kepada Ikhwanul Muslimin Pasca Kudeta Militer 2013 di Mesir", *Journal of International Relations*, Vol. 4, No. 4, 2018, hal. 713



berprinsip bahwa orang yang takut tidak berhak mendapat kemenangan. Sedangkan Nabila ingin mendapatkan kemenangan dan penegakan hukum di negerinya. Dan dalam menyelesaikan masalah penegakan hukum, maka keadilan menjadi pokok pembicaraan utama didalamnya.<sup>56</sup>

## F. Kesimpulan

Penelitian ini memperlihatkan keberanian dan ketangguhan Najib Kailani dalam mengungkapkan pemikirannya dalam sebuah realitas novel yang berjudul *Rihlah Ilallâh*. Sastrawan ini menggambarkan situasi ketimpangan sosial yang terjadi di Mesir pada masa pemerintahan Gamal Abdul Nasser. Ia juga menguak nasib para tahanan yang meringkuk dalam penjara perang yang diperlakukan diluar batas kemanusiaan.

Penelitian ini menghasilkan suatu kesimpulan bahwa; pemerintah Mesir dibawah rezim Gamal Abdul Nasser telah melakukan ketidakadilan terhadap anggota Ikhwanul Muslimin dan orang-orang yang mempunyai hubungan dengan mereka. Melalui ketidakadilan tersebut, tokoh Nabila bangkit melawan segala bentuk kezaliman. Akibat dari perlawanan itu, keluarga Nabila menjadi sasaran pemerintah dan mereka juga mendapatkan ketidakadilan. Ketidakadilan yang telah terjadi berupa; stereotip, marginalisasi, subordinasi, dominasi, dan pelanggaran hak asasi manusia.

---

<sup>56</sup> Bahder Johan Nasution, "Kajian Filosofis Tentang Keadilan dan Hukum", *Jurnal al- Ilham*, Vol.11, No. 2, Desember 2019, hal. 249



### Daftar Pustaka

- Agus Mursidi, “Dominasi Kiai dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Ihya’ Ulumiddin” *Jurnal Historia*, Vol. 4, No. 2, 2016
- Ali Imran Al-Makruf, *Pengkajian Sastra; Teori, Dan Aplikasi*, Surakarta: Djiwa Amarta Press, 2017
- Ardiono dkk., “Ketidakadilan Sosial Dalam Novel Pulang Karya Leila S.Chudori (Tinjauan Sosiologi Sastra)”, *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra)*, Vol. 4, No. 1, Maret 2019
- Ayu Purnamasari dkk., “Analisis Sosiologi sastra dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari”, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 1, No. 2, April 2017
- Bahder Johan Nasution, “Kajian Filosofis Tentang Keadilan dan Hukum”, *Jurnal al-Ilham*, Vol.11, No.2, Desember 2019
- Bernadus Wibowo Suliantoro dan Caritas Woro Murdiati Runggandini, “Konsep Keadilan Sosial dalam Kebhinekaan Menurut Pemikiran Karen J. Warren” *Jurnal RESPONS*, Vol. 23, No. 01, 2018
- Berthin Simega, “Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat Toraja Tulangdidi Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra”, *Jurnal KIP*, Vol. III, No.2, Oktober 2014
- Brigittiga Gangga Tribuana, “Dominasi, Hegemoni, dan Kekuasaan dalam Serat Rangsang Tuban Karya Ki Padmasustra”, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2019
- Darmawati, “Tinjauan HAM terhadap Pemberantasan Kemiskinan Demi Mencapai Tujuan Millenium Development Goals” *Jurnal Al- Himayah*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2017
- Darti Muflikhah dkk., “Masalah Sosial Dalam Novel Air Mata Tjitanduy Karya Bambang Setiaji; Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter” *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol. 1, No. 3, April 2014
- Deswal Yamin, “Kepribadian Tokoh dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu”, *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, Vol. 2, No. 1, Juli 2016
- Ganes Tegar Derana, “Bentuk Marginalisasi Terhadap Perempuan dalam Novel tarian Bumi Karya Oka Rusmini”, *Jurnal keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2016



- Hanif Eggar Wijayanto, “Resistensi Kultural Terhadap Stereotip dalam Materi Stand Up Komika dari Indonesia Timur”, skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2018
- Ihsan Abraham, “Struktur kepribadian Tokoh dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar”, Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 3, No. 1, April 2017
- Jadug Trimulyo Ainul Amri, “Koalisi Negara Teluk Diam Atas Pelanggaran Hak Asasi Manusia Kepada Ikhwanul Muslimin Pasca Kudeta Militer 2013 di Mesir”, Journal of International Relations, Vol. 4, No. 4, 2018
- Juni Ahyar, Apa itu Sastra; Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimana Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra, Yogyakarta: Deepublish, 2019
- Ketut Arianta dkk., “Perlindungan Hukum Bagi Kaum Etnis Rohingya dalam Perspektif Hak Asasi Manusia Internasional”, Jurnal Komunitas Yustitia Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Ilmu Hukum, Vol. 1, No. 1, 2018
- M. Basir Syam, “Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Sosiologi”, Jurnal Aqidah- Ta, Vol. IV, No. 2, 2018
- M. Chairul basrun Umanailo, Marginalisasi Buruh Tani Akibat Alih Fungsi Lahan, Surakarta: FAM Publishing, 2016
- Maneger Nasution, “Pendidikan HAM dalam Konteks Islam dan Keindonesiaan; HAM yang adil dan beradab”, Jurnal TAWAZUN, vol 10, No.2, Juli- Desember 2017
- Margaretha Ervina Sipayung, “Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari; Kajian Sosiologi Sastra”, Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS, Vol. 10, No. 1, Maret 2016
- Merry Choironi, Azzahra Mumtazah, “Pergeseran Penerjemahan Tarkib Idafi dalam Terjemahan Novel Karya Najib Kailani Layali Turkistan”, Jurnal ALFAZ, Vol. 6, No. 2, 2018
- Mohammad Takdir, “Transformasi Kesetaraan Buruh; Studi Kritis Teori keadilan John Rawls”, Jurnal Sosiologi Refektif, Vol. 12, No. 2, April 2018
- Muhammad Misbah, “Kontribusi Asy-Syahid Hasan Al-Banna Terhadap Pemikiran Islam Modern”, Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan STAIN Kudus, Vol. 3, No. 2, Desember 2015
- Murti Wijayanti dan Rusdian Noor Dermawan, “Masalah Sosial dan Krtitik Sosial dalam Naskah Drama Monolog Sarimin Karya Agus Noor; Sebuah Tinjauan Sosiologi



- Sastra”, Jurnal CARAKA, Vol. 5, No. 2, Juni 2019
- Najib Kaelani, *Melodi Kaki Langit*, Yogyakarta: Navila, 2009 Najib Kailani, *Rihlah Ilallâh*, Cairo: Dar Alsaoh, 2012
- Nanda Wiradhika, “Konflik Sara Dalam Novel Jalan Lain Menuju Tulehu Karangan Zen R.S.; Sebuah Tinjauan Sosiologi sastra”, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 2, No.1, Juni 2018
- Nur Farida, “Bentuk Hegemoni Total dalam Novel Setan Van Oyot Karya Djokolelono (Kajian Sosiologi Sastra)”, Jurnal Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra), Vol. 3, No. 2, 2019
- Nurhuda Hendra Purnama, “Kajian Semiotik Nilai Edukatif Novel Grafis Serat Tripama (Gugur Cinta di Maespati) Karya Sujiwo Tejo”, Jurnal NOSI, Vol. 5, No. 5, Agustus 2017
- Siti Dewi lailatul Zahroh, “Kajian Strukturalisme Obyektif dalam Novel Azh-Zhil Al-Aswad (Bayang-Bayang Hitam)”, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018
- Siti Hardiyanti Amri, “Hasrat Nadjib Al Kailani melalui Cerpen Abu Ma’Zi, Calon Pengantin yang Sia-Sia, dan Tragedi Berdarah di Damsyik”, Jurnal al-Tsaqafa, Vol. 14, No. 02, Januari 2017
- Sitti Aida Azis, “Representasi Nilai dalam Novel Melodi Kaki Langit Karya Najib Kaelani (Tinjauan Sosiologi Sastra)”, Jurnal STILISTIKA, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2016
- Suwardi, *Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta, 2011 Wahyu Ningsih dkk., “Ideologi pada Novel Bidadari Bermata Bening Karya
- Habiburrahman El-Shirazy; *Analisis Wacana Kritis*”, Jurnal Bahasa Indonesia Prima, Vol. 1, No.2, 2019
- Wiyatmi, *Sosiologi Sastra; Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2013